

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Potensi sumber daya manusia merupakan aset nasional sekaligus modal dasar pembangunan bangsa. Potensi ini hanya dapat digali dan dikembangkan serta dipupuk secara efektif melalui strategi pendidikan dan pembelajaran yang terarah dan terpadu, yang dikelola secara serasi dan seimbang dengan memperhatikan pengembangan potensi peserta didik secara utuh dan optimal. Banyak peserta didik berbakat yang prestasinya di sekolah tetapi tidak mencerminkan potensi intelektual mereka yang menonjol. Salah satu penyebabnya adalah kondisi-kondisi eksternal atau lingkungan belajar yang kurang menunjang, kurang menantang kepada mereka untuk mewujudkan kemampuannya secara optimal serta keterbatasan dari fisik dan psikis sehingga membutuhkan model pembelajaran yang mendukung potensi akademik dan intelektual salah satunya anak dengan kebutuhan khusus.

Pendidikan adalah kunci masa depan, semua memiliki kesempatan untuk belajar. Sebagaimana dicantumkan dalam Undang-Undang no. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa undang-undang tersebut menunjukkan setiap anak berhak mendapatkan pendidikan tanpa memandang fisik, agama, suku, dan lain-lain. Pemerataan ini juga berlaku bagi anak berkebutuhan khusus atau ABK. Istilah ABK yaitu anak yang secara signifikan mengalami kelainan atau penyimpangan (fisik, mental-intelektual, sosial, emosional) dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya sehingga mereka memerlukan layanan khusus.

Anak berkebutuhan khusus berhak memperoleh kesempatan yang sama dengan anak lainnya dalam hal pendidikan Pendidikan, sebagaimana dicantumkan dalam Undang-Undang no. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa undang-undang tersebut menunjukkan setiap anak berhak mendapatkan pendidikan

tanpa memandang fisik, agama, suku, dan lain-lain. Pemerataan ini juga berlaku bagi anak berkebutuhan khusus atau ABK. Hal ini disusun berdasarkan Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 Ayat 1. Pada dasarnya, Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus (PKLK) terbagi menjadi dua, 2,5 persen ekstrem kanan dan 2,5 persen ekstrem kiri dari kurva normal. Bagian itu adalah anak-anak jenius dan berbakat, serta anak-anak berkebutuhan khusus. Negara bertanggung jawab atas pendidikan mereka, sebagaimana Dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang mengamanatkan perlunya memberi pendidikan khusus bagi peserta didik yang memiliki potensi dan kecerdasan istimewa. Hal ini dilakukan agar potensi yang ada dapat berkembang secara optimal dan dapat membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, dan mandiri. Adapun jumlah anak berkebutuhan khusus usia sekolah di Indonesia adalah 1,5 juta dan yang pendidikannya terlayani melalui pendidikan inklusif sebenarnya baru mencapai 1% sehingga membutuhkan layanan khusus yang lebih relevan bagi anak berkebutuhan khusus. Bagi anak berkebutuhan khusus, banyak model-model lain dalam memenuhi pendidikan dan mendukung potensinya. Salah satu jalur yang diakui pemerintah yaitu pendidikan Informal berbasis keluarga dan lingkungan seperti *homeschooling*.

Di Indonesia, penyelenggaraan sekolah rumah/*homeschooling* diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan (Permendikbud) no. 129 tahun 2014 tentang Sekolah rumah/*homeschooling* mesti mengacu pada kurikulum nasional dan para pesertanya berhak mendapatkan ijazah resmi serta melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi, termasuk lembaga-lembaga pendidikan formal, setelah lulus dari ujian kesetaraan yang distandarisasi oleh Negara (Paket A setara SD, Paket B setara SMP, dan Paket C setara SMA).

Menurut Sesdirjen PAUDNI, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Ella Yualaelawati Rumindasar bahwa *homeschooling* mampu menjaring anak yang berbakat. Anak yang memiliki bakat khusus seperti bermusik, menari dan bakat lain, terkadang tidak cocok dengan sekolah formal. Banyak orang hebat seperti Buya

Hamka yang tidak menempuh jalur sekolah formal. Menurut beliau, jika anak selalu menangis dan mendapatkan *bullying* dari lingkungan sekolah, sebaiknya orangtua mempertimbangkan untuk *homeschooling*.

Berdasarkan data dari Direktorat Pendidikan Kesetaraan Departemen Pendidikan Nasional, ada sekitar 600 peserta *homeschooling* di Indonesia. Sebanyak 83,3% atau sekitar 500 orang mengikuti *homeschooling* majemuk dan komunitas. Sedangkan sebanyak 16,7% atau sekitar 100 orang mengikuti *homeschooling* tunggal. Dalam konsep *homeschooling* ia memposisikan anak sebagai subjek dan bukan lagi menjadi objek, artinya sang anak adalah pemegang kendali penuh atas proses kegiatan belajar mengajar tanpa ada tuntutan pada kurikulum.

Sistem penyelenggaraan pendidikan dalam *homeschooling* pada umumnya adalah memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki keterbatasan dan memiliki potensi kecerdasan ataupun bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama. *Homeschooling* merupakan wadah belajar yang bisa merangkul dan menerima keragaman. Tidak hanya mentolelirnya, tetapi juga mendorong keingintahuan dan kreativitas untuk dapat memenuhi kebutuhan belajar para peserta didik. Salah satu lembaga *homeschooling* yang memberikan pelayan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus serta mendukung potensi peserta didik adalah lembaga *Homeschooling Smart Talent* Bandung.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di *Homeschooling Smart Talent* Bandung, peneliti menemukan bahwa di *Homeschooling Smart Talent* ini mayoritas siswanya anak berkebutuhan khusus secara emosional, sosial, kognitif dan mental yang mencakup siswa korban *bullying*, trauma, tidak percaya diri, penakut, gangguan kesehatan dan dari segi penerapan ilmu pengetahuan ada yang terlalu cerdas dan ada yang terlalu lambat. Apalagi anak yang belum terasah atau terhambat potensinya karena belum ada tempat untuk menaungi kebutuhannya sehingga membutuhkan pendekatan pembelajaran yang tepat dalam menyampaikan pembelajaran dan menggali potensinya kepada peserta didik.

Komponen yang paling penting dalam pelayanan pembelajaran *homeschooling* adalah tutor sebagai tenaga pendidik di *homeschooling*. Tutor memiliki peran untuk membimbing dan mengarahkan pembelajaran agar peserta didik paham. Sebagai salah satu *homeschooling* komunitas di Kota Bandung, *Homeschooling Smart Talent* Bandung memiliki beberapa tutor untuk membantu dan membimbing anak *homeschooling* belajar dan menggali bakatnya, sehingga peran tutor sangat dibutuhkan untuk mengoptimalkan potensi anak yang berkebutuhan khusus di *Homeschooling Smart Talent* Bandung.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, penulis terdorong untuk melakukan penelitian mengenai “**Peran Tutor Dalam Pendekatan Pembelajaran Pada Anak Berkebutuhan Khusus di *Homeschooling Smart Talent* Bandung**”

#### **B. Identifikasi Masalah**

1. Kurang optimalnya potensi karena jadwal sekolah yang padat
2. Tidak semua peserta didik menguasai pembelajaran di sekolah
3. Anak berkebutuhan khusus yang tidak cocok di sekolah

#### **C. Rumusan Masalah**

Agar penelitian ini mencapai sasaran sesuai dengan tujuan yang diharapkan, maka peneliti merasa perlu untuk merumuskan apa yang menjadi permasalahannya. Maka dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut.

Bagaimana peran tutor dalam pendekatan pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus di *Homeschooling Smart Talent* Bandung?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan secara umum dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran secara objektif tentang peran tutor dalam pendekatan pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus di *Homeschooling Smart Talent* Bandung. Sesuai dengan pernyataan tersebut maka dirumuskan beberapa tujuan penelitian untuk mendapatkan informasi dan menganalisis mengenai peran tutor dalam pendekatan pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus di *Homeschooling Smart Talent* Bandung.

## E. Definisi Operasional

Dalam judul terdapat istilah yang perlu dijelaskan maknanya yaitu sebagai berikut:

### 1. Peran

Peran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Peran berarti perangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Peran yang di maksud dalam penelitian ini adalah orang yang berkontribusi dalam proses pembelajaran guna mencapai tujuan yang disepakati.

### 2. Tutor.

Tutor merupakan seorang guru pada satuan pendidikan nonformal (PNF) seperti pada program pendidikan kesetaraan, *homeschooling*, PAUD yang memiliki tugas sama dengan para guru pada umumnya, yaitu memberikan informasi ilmu pengetahuan, mengarahkan, dan membimbing peserta didiknya. Tidak ada yang membedakan antara guru dan tutor dalam melaksanakan tugasnya, hanya saja dari segi nama/istilah.

### 3. Pendekatan Pembelajaran

Pendekatan pembelajaran adalah cara mengelola kegiatan belajar dan perilaku peserta didik agar dapat aktif melakukan tugas belajar sehingga memperoleh hasil belajar yang optimal.

### 4. Anak berkebutuhan khusus (ABK)

Anak yang secara signifikan mengalami kelainan atau penyimpangan (fisik, mental-intelektual, sosial, emosional) dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya sehingga mereka memerlukan layanan khusus (Poerwanti, 2011).

### 5. *Homeschooling*

Model pendidikan dimana sebuah keluarga memilih untuk bertanggung jawab sendiri atas pendidikan anaknya dengan menggunakan rumah sebagai basis pendidikannya. Memilih untuk bertanggung jawab berarti orangtua terlibat

langsung menentukan proses penyelenggaraan pendidikan, penentuan arah dan tujuan pendidikan, nilai-nilai yang hendak dikembangkan, kecerdasan dan keterampilan, kurikulum dan materi, serta metode dan praktek belajar.

## **F. Manfaat Penelitian**

### **1. Secara teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan keilmuan di bidang pendidikan luar sekolah. Penelitian ini dapat dijadikan contoh bagaimana pendidikan rumah dijadikan sebagai jalur alternatif untuk menempuh sebuah pendidikan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan bagi peneliti lain untuk mengadakan penelitian yang sejenis.

### **2. Secara Praktis**

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang terkait. Manfaat tersebut di antaranya adalah sebagai berikut.

- a. Bagi pemegang kebijakan yang berkaitan dengan pendidikan dalam masyarakat.
- b. Bagi tutor sebagai pendidik, dapat mengoptimalkan perannya dalam memenuhi pembelajaran dan pendekatan pembelajaran pada siswa *homeschooling*.
- c. Bagi keluarga terdiri dari ayah dan ibu, dapat mengoptimalkan perannya dalam menerapkan pendidikan rumah.
- d. Bagi Komunitas, dapat mengembangkan model dalam menerapkan pendidikan rumah yang mengacu pada kebutuhan siswa *homeschooling*.